

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai agama yang sempurna, Islam menjunjung tinggi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu.

Senada dengan kewajiban menuntut ilmu pengetahuan dalam agama Islam, pemerintah Republik Indonesia mencanangkan program wajib belajar yang merupakan salah satu perwujudan dari amanat Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Program pemerintah tersebut disambut hangat oleh masyarakat, hal ini dibuktikan dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan formal jenjang pendidikan dasar, baik berupa Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Madrasah Tsanawiyah (MTs), baik negeri maupun swasta, dari lingkungan perkotaan sampai ke pedesaan.

Salah satu contohnya adalah Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ibad yang berada di desa Pematang Hambawang Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. Sebagai lembaga pendidikan formal, yang berarti lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum, maka dalam kegiatan pembelajarannya Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Ibad menggunakan kurikulum Kementerian Agama yang ditunjang dengan muatan lokal bernuansa Islam.

Dari sekian banyak mata pelajaran yang digariskan dalam kurikulum, pelajaran Bahasa Arab adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa.

Menyadari kesulitan siswa dalam mempelajari Bahasa Arab ini, ditambah lagi dengan terbatasnya alokasi waktu yang tersedia untuk mata pelajaran ini, maka guru dituntut untuk lebih aktif dan kreatif agar pelajaran Bahasa Arab yang merupakan bahasa terpenting di dunia Islam mampu dikuasai oleh siswa.

Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam Alquran dan Hadits Nabi Yang merupakan pedoman hidup umat Islam, sehingga untuk dapat memahami isi kandungannya dengan baik dan benar diperlukan penguasaan terhadap Bahasa Arab.

Bahasa Arab memiliki 4 (empat) kegiatan berbahasa, yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis.

Ketrampilan baca-tulis merupakan modal utama bagi murid. Dengan bekal kemampuan baca tulis murid dapat mempelajari ilmu lain; dapat mengkomunikasikan gagasannya, dan dapat mengekspresikan dirinya. Kegagalan dalam penguasaan keterampilan ini akan mengakibatkan masalah yang fatal, baik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maupun untuk menjalani kehidupan sosial kemasyarakatan. Namun, modal utama yang penting ini, masih belum merata dimiliki para murid. Banyak murid yang masih belum dapat membaca dan menulis.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1986) hal. 3

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.<sup>2</sup>

Sementara itu, para guru masih berkecukupan bagaimana membuat metode mengajar menulis yang cepat pada siswa. Di beberapa sekolah antara siswa yang telah mampu menulis dibedakan dengan siswa yang belum mampu menulis. Kecendrungan tersebut misalnya tampak dengan adanya pengelompokan anak yang sudah dan belum pandai menulis. Perlakuan itu menimbulkan kekhawatiran bagi sebagian orang tua, karena anaknya ditempatkan dalam kelompok yang belum pandai menulis. Untuk memenuhi tuntutan masyarakat, tumbuh kecendrungan baru berupa pengajaran menulis melalui pendekatan yang baru bagi siswa supaya mereka bisa mengikuti materi pelajaran dengan lancar.

Pada pembelajaran Agama Islam di tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah yang mengandalkan penggunaan metode-metode yang atraktif dan menarik. Pembelajaran yang menarik akan memikat anak-anak untuk terus dan betah mempelajari Agama Islam sebagai bahasa kedua setelah bahasa ibu. Apabila siswa sudah tertarik dengan pembelajaran maka akan dengan mudah meningkatkan prestasi siswa dalam bidang bahasa. Pada sebagian siswa pembelajaran Bahasa Arab sangat membosankan karena mereka sudah merasa bisa dan penyampaian materi yang kurang menarik sehingga secara tidak langsung siswa menjadi lemah dalam penangkapan materi tersebut. Penulis sangat merasakan problem pembelajaran yang terjadi selama ini.

---

<sup>2</sup>. *Ibid*, hal. 4

Padahal bahasa Arab adalah ilmu yang sangat penting dipelajari.

Abdul Hamid bin Yahya dalam al-Hasyimiy (1354 H: 4) berkata: Aku mendengar Syu'bah berkata: “Pelajarilah bahasa Arab karena bahasa Arab itu akan menambah (ketajaman) daya nalar”, atau dalam bahasa aslinya dikatakan:

تَعَلَّمُوا الْعَرَبِيَّةَ فَإِنَّهَا تَزِيدُ فِي الْعَقْلِ<sup>3</sup>

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini sudah seharusnya metode pengajaran membaca disesuaikan dengan konteks dan penggunaan bahasa yang dapat diterima siswa, dan bukan memberikan kata-kata tanpa konteks dan pengertian. Demikian juga dengan pengajaran menulis, keterampilan menulis (*hand writing*) dengan jalan menyalin, mencontoh dan sebagainya merupakan cara yang sia-sia. Pengajaran literasi bukan hanya belajar membunyikan dan dan menuliskan huruf-huruf dengan cara merangkai-rangkainya, melainkan upaya mengembangkan kemampuan literasi (baca-tulis) yang berdasar kepada kemampuan berbahasa. Sehingga kemampuan kognitif anak dalam menggunakan bahasa akan lebih baik.

Melalui penggunaan metode yang menarik dan atraktif akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak kaku. Sehingga siswa dapat merasa nyaman dalam belajar di ruangan kelas. Para pakar pendidikan sepakat bahwa penyampaian materi akan lebih mudah dan tepat sasaran apabila kondisi mental peserta didik dalam kondisi senang atau rileks.

Bagi para ahli literasi dari negara maju, pengembangan kemampuan literasi berarti mengembangkan kognitif anak yang berhubungan dengan kemampuan

---

<sup>3</sup> Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hlm. 7

berbahasa. Dalam hal ini kemampuan baca-tulis hanya sebagai sarana anak dalam mengemukakan perasaan dan pikiran yang telah berkembang seiring dengan perkembangan bahasa mereka. Dengan kata lain belajar membaca dan menulis (dalam arti kemampuan mekanik) merupakan konsekuensi dari pengembangan kemampuan berbahasa. Selanjutnya, pemaknaan terhadap bacaan dan tulisan (*construction of meaning*) yang ada di sekeliling anak merupakan hasil dari sosialisasi anak dengan lingkungannya.

Peneliti mengamati bahwa pembelajaran di MI. Hidayatul Ibad Kecamatan Astambul selama ini lebih berarti pada mengajarkan baca-tulis dengan pengertian mengajarkan sistem atau mekanisme atau cara membunyikan menuliskan, dan merangkai huruf menjadi suatu kalimat yang diberikan oleh guru atau buku pelajaran membaca atau menulis.

Keinginan peneliti mengangkat metode imla' ini adalah agar siswa mampu dan terampil menulis kalimat-kalimat Arab, karena selama ini kemampuan siswa dalam menulis kalimat-kalimat Arab masih berada di bawah standar. Dengan diterapkannya metode imla' diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab.

Oleh sebab itu guru sebagai pihak yang paling berperan penting dalam proses pembelajaran di sekolah dan di kelas perlu menggunakan pendekatan pengajaran yang baru. Melalui pendekatan pembelajaran metode imla' siswa akan bermain sekaligus belajar. Metode ini mengombinasikan antara kegemaran bermain dan bergerak aktif siswa dengan belajar membaca dan menulis.

Berdasarkan uraian di atas, judul yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah **“MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS MELALUI METODE IMLA’ PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB SISWA KELAS IV MI HIDAYATUL IBAD ASTAMBUL KABUPATEN BANJAR”**.

Imla’ penting sekali diantara cabang-cabang ilmu bahasa. Bahkan imla’ itulah asas yang utama untuk mengibaratkan isi hati kita dengan tulisan. Nahu hanya wasilah (jalan) untuk membetulkan baris ahir kata-kata. Tetapi imla’ wasilah untuk membentuk rupa tulisan kata-kata. Imla’ menjadi ukuran untuk mengetahui sampai dimana pelajaran murid-murid, supaya dapat diberikan pelajaran baru.<sup>4</sup>

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Belum ditemukan metode pembelajaran yang tepat.
2. Kurangnya perhatian anak dalam pembelajaran.
3. Rendahnya kualitas menulis siswa.

### **C. Perumusan Masalah**

1. Bagaimaa penggunaan metode imla’ dalam pembelajaran bahasa Arab siswa kelas IV MI Hidayatul Ibad Kecamatan Astambul?
2. Apakah dengan menggunakan metode imla’ dapat meningkatkan kemampuan menulis pada mata pelajaran bahasa Arab siswa kelas IV MI Hidayatul Ibad Kecamatan Astambul?

---

<sup>4</sup>. Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983) hal. 51

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka hipotesis tindakan dalam PTK adalah sebagai berikut: Dengan diterapkannya metode imla' dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa dengan aktif dan baik.

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Ingin mengetahui penggunaan metode imla' dalam pembelajaran Bahasa Arab siswa kelas IV MI Hidayatul Ibad Astambul.
2. Ingin mengetahui peningkatan kemampuan menulis siswa kelas IV MI Hidayatul Ibad Astambul setelah diterapkannya metode imla'.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat yang berarti bagi guru, siswa, dan sekolah.

##### **1. Bagi Guru**

Dapat mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran Bahasa Arab.

##### **2. Bagi Siswa**

Dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa pada pembelajaran Bahasa Arab.

##### **3. Bagi Sekolah**

Memberikan informasi tentang metode pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran Bahasa Arab.